

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komoditas mete merupakan jenis komoditas perkebunan yang tumbuh di daerah tropis (panas) serta sensitif akan air hujan. Komoditas mete mempunyai banyak manfaat serta kegunaan, mulai dari batang, daun serta buahnya. Adapun manfaat serta kegunaannya antara lain: 1) Pada kulit pohon komoditas mete terdapat cairan hitam yang dapat dimanfaatkan sebagai tinta serta sebagai bahan pewarna, 2) batang pohon komoditas mete mengandung gum, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan perekat, 3) sebagian besar masyarakat Jawa Barat, memanfaatkan daun jambu mete sebagai lalapan, 4) biji jambu mete yang biasa disebut sebagai kacang mete dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran makanan ringan atau diolah dalam bentuk kacang mete itu sendiri.

Jenis komoditas mete ini mulanya berasal dari Negara Brasil Tenggara, yang kemudian komoditas ini tersebar di berbagai Negara seperti Srilangka, Thailand, Kenya, Malaysia, Filipina, Indonesia dan masih banyak lagi negara-negara lain yang membudidayakan komoditas mete. Salah satu negara penggemar kacang mete adalah Negara Jerman, meskipun harga kacang mete relatif lebih mahal dibandingkan jenis kacang-kacangan lain. Akan tetapi Jerman sangat menggemari kacang mete, baik dalam bentuk kacang mete yang sudah di campur dengan makan ringan lain, ataupun olahan kacang mete itu sendiri.

Negara penyuplai kacang mete di Negara Jerman antar lain : Brasil, India, Vietnam, Honduras, Indonesia, Srilangka serta Negara-Negara lain yang memproduksi komoditas kacang mete. Jumlah impor total kacang mete pada tahun 2006 hingga 2011 mengalami peningkatan yang sangat pesat, yakni senilai 14.458 ton (tahun 2006), 24.077 ton (tahun 2011). Dari kenaikan impor yang terjadi pada tahun 2006-2011 tersebut dapat disimpulkan bahwa permintaan akan kacang mete di Negara Jerman meningkat hingga 67% dalam kurun waktu 5 tahun.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang membudidayakan kacang mete, hal ini karena Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis yang cocok untuk

ditanami mete. Indonesia juga merupakan salah satu Negara pengekspor kacang mete ke berbagai Negara seperti India, Vietnam serta Jerman baik dalam bentuk gelondongan ataupun biji kacang mete (sudah di kupas). Seiring dengan meningkatnya nilai impor kacang mete yang terjadi pada tahun 2006-2011 di Jerman, Indonesia mampu mengekspor kacang mete se nilai 1,3% (2006) dan 1,9% (2011) serta menduduki peringkat ke 4 dalam rangka pemenuhan permintaan konsumsi Jerman akan kacang mete (Karmawati, 2008).

Alaudin (1996) menyatakan bahwa pengembangan jambu mete direncanakan pertama kali oleh pemerintah pada pertengahan tahun 1972, rencana tersebut diawali dengan program penghijauan pada lahan kritis oleh sub sektor kehutanan. Hasilnya dapat dilihat dari pertambahan luas lahan mete hingga 591.271 Ha pada tahun 2006 dari luas lahan awal 58.391 Ha di tahun 1975. Umumnya, lahan mete merupakan area perkebunan rakyat yang ekstensif yang menyebabkan produktivitasnya masih rendah. Disamping itu, produktivitas mete untuk setiap daerah relatif berbeda, hal itu disebabkan oleh perbedaan iklim, jenis tanah, serta cara pengolahan yang relatif berbeda (Dinamika Perkebunan, 2011)

Pertumbuhan komoditas kacang mete tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, akan tetapi mayoritas tumbuhnya komoditas ini berada di daerah sebagai berikut :

1. Jawa Tengah (Jepara dan Wonogiri);
2. Jawa Timur (Pasuruan, Ponorogo, Sumenep, Sampang, Bangkalan serta Pamekasan);
3. DKI Yogya Karta (Gunung Kidul, Sleman dan Batul);
4. Putlau Dewata Bali (Karangasem);
5. Sulawesi Selatan (Kepulauan Pangkajene, Sidenreng, Soppeng, Wajo, Maros, Sinjai, Bone serta Marru);
6. Sulawesi Utara (Muna);
7. Nusa Tenggara Barat (Sumbawa Besar, Dompu dan Bima).

Madura dengan luas lahan komoditas mete 30.167 Ha. Luas lahan mete ini dinilai sebagai salah satu pulau yang mampu menghasilkan komoditas mete dengan kualitas super selama sepuluh tahun terakhir. Akan tetapi dengan kondisi tanaman

yang semakin tua, menurunkan produktifitas akan kacang mete. Sentra produksi komoditas mete di pulau Madura terbagi atas empat Kabupaten yakni Kabupaten Sumenep dengan luasan lahan 10.862 Ha serta mampu menghasilkan produksi sebesar 2.569 ton per tahun (produktifitas 0,24 ton/Ha). Kabupaten Sampang dengan luas area lahan 8.931 Ha, serta mampu menghasilkan produksi sebesar 2.450 ton per tahun (produktifitas 0,27 ton/Ha). Kabupaten Bangkalan mempunyai luas area lahan 8.334 Ha, serta mampu menghasilkan produksi sebesar 1.126 ton per tahun (produktifitas 0,13 ton/Ha) dan juga Kabupaten Pamekasan dengan luas area lahan 2.040 Ha, serta mampu menghasilkan produksi sebesar 550 ton per tahun (produktifitas 0,27 ton/Ha) (Dinamika Perkebunan, 2011).

Kabupaten Sampang dengan produktifitas komoditas mete terbesar di Pulau Madura, mempunyai peran yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Sentra produksi mete terbesar Kabupaten Sampang terbagi atas tiga Kecamatan antara lain: Kecamatan Ketapang dengan luas lahan 3.121 Ha dan mampu menghasilkan produksi sebesar 700,9 ton per tahun, Kecamatan Sokobanah dengan luas lahan 2.432 Ha dan mampu menghasilkan produksi 610,3 ton per tahun serta Banyuwates dengan luas lahan 1.814 Ha dan mampu menghasilkan produksi 427,7 ton per tahun. Diantara tiga sentra produksi kacang mete di Kabupaten Sampang, Kecamatan Ketapang merupakan sentra produksi mete yang paling besar. Petani mete yang ada di Kecamatan Ketapang mempunyai tiga alternatif saluran pemasaran. Dari ketiga saluran pemasaran tentu memiliki tingkat efisiensi yang berbeda. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait saluran pemasaran yang lebih efisien antara ketiga alternatif saluran pemasaran yang terbentuk di Desa Banyusokah Kecamatan Ketapang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing saluran pemasaran kacang mete?
2. Berapa margin pemasaran yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran kacang mete di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran kacang mete di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui deskripsi fungsi pemasaran yang dilakukan masing-masing lembaga pemasaran.
2. Mengetahui margin pemasaran yang diterima masing-masing lembaga pemasaran kacang mete di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang;
3. Mengetahui efisiensi pemasaran kacang mete di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memahami lebih mendalam tentang teori yang telah didapat.
2. Bagi lembaga pemasaran, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk pengambilan keputusan dalam hal pemasaran kacang mete serta untuk mengetahui saluran pemasaran yang lebih efisien.
3. Bagi peneliti di bidang yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan penelitian.